

**PANJANG JIMAT CEREMONIAL TRADITION OF KERATON
KASEPUHAN AS A LOCALLY CULTURAL ASSET OF CIREBON CITY
IN PRESERVATION OF NATIONAL CULTURE**

**TRADISI UPACARA PANJANG JIMAT KERATON KASEPUHAN
SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL KOTA CIREBON DALAM
PELESTARIAN BUDAYA BANGSA**

Elis Mayangsari¹, Endang Danial², Komala Nurmalina³

¹Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

²Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

mayangsarielis@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the swift currents of globalization that brings foreign culture that does not comply with the national culture unfavorable influence on society, especially to the younger generation. They tend to like things that are modern, rather than studying the local cultural traditions, especially the panjang jimat ceremonial tradition of Kasepuhan Palace in Cirebon. If this is left to the local cultural heritage assets will be extinct. Therefore, efforts are needed in order to preserve local cultural assets as part of the national culture. The method in this research is a case study using a qualitative approach. Data obtained from observation, interviews, document study, the study of literature and literary study. From the research conducted there are some things that a finding that the panjang jimat ceremonial tradition of talisman something meaningful ceremony traditions in the form of a convoy of royal heirlooms procession as a symbol depicting the birth of Prophet Muhammad . The goal is to commemorate the birth of a human noble Prophet who has good moral and should be a good role model and true . Long amulet derived from the word "Long" and "The Talisman". The word means the length of a human lifetime, while the amulet or "ji" or siji means one and "mat" or dirumat means something to be remembered, maintained and preserved. Thus, we can conclude talisman length or one that means something human lifetime must be remembered, preserved and maintained.

Keywords : tradition, ceremony, long fetish, local culture, preservation, cultural, nation, noble value.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh derasnya arus globalisasi yang membawa budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa memberikan pengaruh yang kurang baik pada masyarakat terutama ke generasi muda. Mereka cenderung lebih menyukai hal-hal yang bersifat modern, daripada mempelajari tradisi budaya lokal khususnya tradisi upacara panjang jimat yang ada di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Apabila ini dibiarkan maka aset budaya lokal warisan leluhur akan punah. Oleh karenanya, diperlukan upaya dalam rangka pelestarian aset budaya lokal sebagai bagian dari budaya bangsa. Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi literatur dan studi kepustakaan. Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang menjadi temuan bahwa tradisi upacara panjang jimat bermakna sesuatu tradisi upacara berupa iring-iringan benda pusaka keraton sebagai simbol yang menggambarkan prosesi kelahiran Nabi Muhammad saw. Tujuannya untuk memperingati lahirnya seorang manusia mulia Nabi Muhammad saw yang memiliki akhlaqul karimah dan harus dijadikan suri tauladan yang baik dan benar. Panjang Jimat berasal dari

kata “Panjang” dan “Jimat”. Kata Panjang berarti seumur hidup manusia, sedangkan Jimat atau “ji” atau siji berarti satu dan “mat” atau dirumat artinya sesuatu yang harus diingat, dijaga dan dilestarikan. Jadi, dapat disimpulkan panjang jimat berarti sesuatu atau satu yang seumur hidup manusia harus diingat, dijaga dan dipertahankan.

Kata kunci: tradisi, upacara, panjang jimat, budaya lokal, pelestarian, budaya bangsa, nilai luhur.

Keanekaragaman budaya tiap daerah yang berbeda-beda mengandung suatu perangkat budaya tertentu yang memiliki keunikan dalam pewarisan atau pelestariannya. Suatu perangkat nilai-nilai budaya yang rumit kemudian dipolarisasikan oleh suatu citra yang memiliki pandangan atas keistimewaan sendiri atau biasa disebut dengan nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 153) mengemukakan bahwa :

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Dapat diartikan bahwa nilai budaya merupakan serangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup di masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, serta apa yang dianggap tidak berharga atau tidak penting dalam hidup. Selain itu, nilai budaya menjadi pedoman perilaku hidup manusia di masyarakat. Nilai budaya mengandung norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dari cara berpikir sedangkan bentuk kongkretnya terlihat dari pola perilaku anggota masyarakat yang unik.

Salah satu dari keragaman budaya yang ada di negara ini adalah mengenai budaya yang terdapat pada Keraton Kesepuhan di Kota Cirebon. Cirebon memiliki banyak ragam budaya, diantaranya adalah adat istiadat dan tradisi yang ada di Keraton Kesepuhan. Seperti diketahui bahwa keraton merupakan sebuah struktur sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan masyarakat yang kompleks sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang memiliki kekhasan. Suatu kebudayaan tidak akan timbul tanpa adanya interaksi dan eksistensi dari masyarakat. Hal itu pula yang terjadi pada tradisi di Keraton Kesepuhan.

Keraton yang terletak di Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk ini awalnya bernama Keraton Pakungwati. Keraton ini didirikan sekitar tahun 1430 M oleh Pangeran Cakrabuana putra dari penguasa Kerajaan Padjajaran yaitu Prabu Siliwangi. Asal mula nama istana Pakungwati ini diambil dari nama putri Pangeran Cakrabuana yaitu Ratu Mas Pakungwati. Pakungwati berarti “udang betina”, hal ini sejalan dengan kondisi letak geografisnya yang berada di daerah pesisir laut Jawa. Banyak yang dihasilkan dari laut salah satunya adalah udang yang kecil-kecil atau yang dikenal dengan istilah udang rebon, hal ini pula yang melatarbelakangi asal mula nama dari Cirebon yang berasal dari dua kata yaitu “ci” atau *cai* yang berarti air dan kata “rebon” yang berarti udang kecil sehingga Cirebon dapat diartikan air udang.

Ratu Pakungwati kemudian menikah dengan saudara sepupunya yaitu Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah memiliki kepribadian yang sangat baik di mata Pangeran Cakrabuana, oleh karenanya Pangeran Cakrabuana menyerahkan Keraton Pakungwati kepada menantu sekaligus keponakannya untuk memimpin keraton. Maka raja Cirebon pada saat itu adalah Syarif Hidayatullah. Beliau merupakan raja sekaligus aulia dan seorang wali penyebar agama islam di Pulau Jawa atau yang dikenal dengan istilah “Wali Songo” maka Syarif Hidayatullah dari gelar kewaliannya bergelar Sunan Gunung Jati. Karena itu pula Syarif Hidayatullah menjadikan keraton sebagai pusat pendidikan dan syiar penyebaran agama islam di Pulau Jawa bagian *kulon* atau barat. Posisi wali Songo yang berjumlah sembilan itu delapan diantaranya beraada di Jawa Timur dan satu di Jawa Barat yaitu Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati.

Kemudian pemerintahan di Keraton tersebut secara turun temurun diteruskan oleh generasi berikutnya di keraton hingga pada generasi ke empat dari Sunan Gunung Jati atau tepatnya setelah dipimpin oleh Panembahan Girilaya yang wafat di Mataram, terjadi

perpecahan politik sehingga keraton terpecah menjadi dua. Salah satu penyebabnya adalah karena Panembahan Girilaya memiliki dua putra yang ingin berkuasa. Keraton yang awalnya Keraton Pakungwati menjadi Keraton Kasepuhan dipimpin oleh kakaknya yaitu Sultan Sepuh I Pangeran Martawijaya atau Sultan Syamsudin, sedangkan adiknya Sultan Anom I atau Sultan Badridin mendirikan keraton yang lebih kecil berada di sebelah utara Keraton Kasepuhan yaitu Keraton Kanoman.

Akibatnya keraton di Cirebon terbagi menjadi dua, dan aset keraton yang awalnya hanya milik Keraton Pakungwati kemudian terbagi menjadi dua sampai sekarang yakni Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Selanjutnya keluarga dari Keraton Kanoman mendirikan dua bangunan yang khusus digunakan untuk keturunan mereka, pertama yaitu Peguron Kaprabonan merupakan suatu perguruan tempat belajar dan menimba ilmu agama islam yang lokasinya tidak jauh dari Keraton Kanoman. Kedua adalah Kacirbonan yakni suatu tempat yang bentuk fisiknya seperti keraton tetapi fungsinya tidak sebesar Keraton Kasepuhan, hanya sebagai tempat khusus untuk trah keturunan Keraton Kanoman.

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu keraton yang masih terpelihara dan terjaga keasliannya. Keunikan keraton dapat kita lihat secara kasat mata dari bentuk dan peninggalan-peninggalan sejarah masa lampau yang menjadi saksi bisu dalam perkembangan zaman bangsa-bangsa dunia yang dulu sempat singgah di bumi pertiwi. Sebagai contoh ruang luar keraton kasepuhan, terlihat bagaimana perpaduan unsur-unsur Eropa, seperti meriam dan patung singa di halaman muka, furniture dan meja kaca gaya Perancis tempat para tamu sultan berkaca sebelum menghadap. Gerbang ukiran Bali dan pintu kayu model ukiran Perancis. Arsitektur dan koleksi benda-benda milik Keraton Kasepuhan yang tersimpan dalam museum keraton memberikan sebuah gambaran tentang keraton pada masa kejayaan kesultanan Cirebon pada abad ke-15 dan ke-16 M.

Disamping keindahan dan gaya arsitektur bangunan keraton yang menarik, keunikan keraton lain tercermin dari adat istiadat dan tradisi keraton yang masih dipegang teguh dan dijunjung tinggi, sebagai bagian dari kewajiban dan upaya melestarikan budaya bangsa. Salah satu tradisi yang cukup terkenal dari Keraton Kasepuhan adalah Tradisi

Mauludan yang diadakan setiap tanggal 12 Robi'ul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam Tradisi Muludan terdapat ritual Upacara Panjang Jimat yakni urutan prosesi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disimbolkan dengan benda-benda tertentu yang kaya akan makna. Tujuan intinya ialah agar umat Islam selalu meneladani Nabi Muhammad saw. Pengaruh khalifah itu kemudian menyebar ke seluruh dunia, termasuk Cirebon. Pada abad ke-15, Pangeran Cakrabuana (Walangsungsang) mengadopsi perayaan Maulid dengan disesuaikan dengan adat setempat. Hal tersebut juga masih terdapat di daerah-daerah lain, seperti di Yogyakarta dan Solo juga memiliki upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad yang dikenal dengan istilah tradisi upacara "sekaten" yang ritualnya hampir serupa dengan tradisi upacara Panjang Jimat.

Berbagai persiapan dilakukan baik dari keluarga, abdi dalem keraton maupun dari masyarakat sekitar yang ingin ikut terlibat dalam perayaan tersebut. Keluarga keraton bersiap-siap membersihkan segala peralatan yang akan dipakai untuk upacara Panjang Jimat atau yang biasa disebut dengan ritual *ngumbah jimat* atau penyucian. Berikutnya ibu-ibu keraton menyiapkan keperluan atau sarana-sarana yang akan digunakan pada puncak perayaan tersebut. Pada malam puncak perayaan para tamu undangan dipersilahkan memasuki area dalam keraton dengan memperlihatkan kartu undangan yang akan menentukan dimana posisi tempat duduk. Sedangkan bagi masyarakat yang ingin ikut menyaksikan tetapi tidak dapat masuk ke dalam keraton juga telah dipersiapkan tempat di luar keraton.

Upacara Panjang Jimat ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi oleh seluruh warga keraton dari ba'da magribh hingga pukul 21.00 WIB. Ritual upacara Panjang Jimat ini dibagi ke dalam sembilan kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugas dan peranannya sendiri. Selain itu, tradisi upacara Panjang Jimat ini memiliki urutan-urutan tertentu yang menggambarkan prosesi kelahiran Nabi Besar Muhammad saw yang dilambangkan melalui simbol-simbol tertentu yang sarat akan nilai-nilai dan filosofi luhur.

Ritual Upacara Panjang Jimat dianggap penting dan merupakan puncak dari tradisi Muludan ini memiliki makna yakni "Panjang" yang bermakna tanpa batas seumur manusia,

sedangkan Jimat itu sebuah singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yaitu “Ji” atau *siji* yang berarti satu dan “mat” atau *dirumat* bermakna selalu dipelihara atau dijaga. Jadi, Panjang Jimat dapat diartikan bahwa sebagai seorang muslim itu harus memiliki pegangan yaitu syahadat yang harus dijaga dan dipelihara. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim harus selalu mengakui dan mengingat adanya Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam dengan selalu mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan cara taat beribadah.

Tradisi upacara Panjang Jimat ini telah ada sejak zaman dahulu lebih tepatnya sejak para wali songo memimpin dan sejak berdirinya keraton yakni kurang lebih sekitar tahun 1430 M. Tradisi upacara Panjang Jimat ini terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Perbedaannya pada zaman dahulu hanya terbatas pada kalangan intern keluarga dan kerabat sultan saja. Masyarakat biasa tidak dapat mengikuti prosesi upacara ritual Panjang Jimat tersebut. Selain itu, sekarang ritual Panjang Jimat telah banyak mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Salah satunya tanpa mengurangi kekhusyukan prosesi upacara ritual Panjang Jimat, pihak keraton bekerjasama dengan pejabat setempat menyediakan hiburan dan pasar malam di area keraton agar lebih menarik pengunjung. Tujuan lainnya ialah agar masyarakat lebih tertarik mempelajari tradisi dan budaya lokal yang ada di daerahnya dan merupakan salah satu upaya melestarikan budaya bangsa, hal lain yang menjadi nilai tambah diantaranya adalah dapat mejadi sumber penghasilan bagi warga sekitar dan pendapatan daerah.

Keraton Kasepuhan memiliki peraturan dan adat kebiasaan sendiri yang wajib dipatuhi oleh siapa saja yang berada di wilayah kekuasaan keraton. Akan tetapi pada masa sekarang terutama setelah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia aturan tersebut hanya berlaku bagi orang-orang yang berada di lingkungan keraton saja, karena secara umum Keraton Kasepuhan juga patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku baik pada pemerintah daerah maupun pusat. Peran Keraton Kasepuhan sekarang adalah sebagai wadah pelestari budaya atau sentral budaya terutama budaya lokal Kota Cirebon serta Sultan sebagai pemangku adat saja.

Dewasa ini masyarakat cenderung bergaya hidup modern yang mengesampingkan sikap peduli akan warisan kebudayaan lokal daerah mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kegemaran masyarakat melihat, menikmati bahkan mengikuti budaya asing yang cenderung bertentangan dengan budaya bangsa. Tradisi budaya acap kali terlupakan karena adanya anggapan bahwa tradisi atau adat istiadat yang ada terlalu kuno atau tidak sesuai dengan perkembangan masa sekarang yang serba canggih. Hal ini tidak sepenuhnya disalahkan kepada masyarakat itu sendiri, karena masyarakat hanya objek yang menyesuaikan perkembangan zaman yang terus melaju. Dalam hal ini, paradigma tersebut juga berpengaruh pada pola perilaku masyarakat yang menganggap keraton sebagai tempat yang biasa, beserta tradisi dan keunikan di dalamnya bukan lagi hal yang menarik untuk dikunjungi, dipelajari bahkan untuk dilestarikan, maka tidaklah heran apabila beberapa tahun ke depan generasi muda tidak akan mengenal budaya dan tradisi bangsa sendiri.

Dalam hal ini budaya Keraton Kasepuhan yakni tradisi upacara Panjang Jimat mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna diantaranya adalah nilai religius sebagai peringatan kelahiran seorang tokoh besar Nabi Muhammad SAW suri tauladan umat manusia yang wajib dicontoh perilakunya, nilai gotong royong dimana dalam mempersiapkan upacara tersebut saling bekerja sama, nilai estetika dan nilai historis dimana simbol-simbol dari dari warisan sejarah keraton dalam bentuk benda diperlihatkan bernilai seni tinggi diharapkan agar masyarakat tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan turut ikut melestarikan.

Selain itu, yang maenjadi permasalahan adalah kurangnya publikasi dan promosi kepada masyarakat luas akan pentingnya mengetahui dan menghayati kearifan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur yang wajib dilestarikan untuk menjaga eksistensi budaya bangsa agar tidak tergerus perkembangan zaman. Dalam hal ini upacara Panjang Jimat yang merupakan fragmen kelahiran Nabi Muhammad saw, yang memberi rahmat seluruh alam semesta. Tradisi ini sebagai penyemangat kaum muslim untuk kembali kepada dua sumber kehidupan yaitu Al Qur’an dan Hadist Rosulullah.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki tersebut sekiranya menjadi suatu kebanggaan, bahwa kebudayaan lokal atau daerah dapat

memperkaya budaya bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang kaya akan seni budaya yang dimilikinya. Selain itu harus disadari pentingnya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian agar keberadaannya tidak hilang dan menjadi identitas bangsa, sekaligus membawa nama baik daerahnya yang harus dimiliki dan dihargai oleh masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji lebih dalam lagi mengenai Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai aset budaya lokal dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Seperti diketahui tradisi upacara panjang jimat ini memiliki banyak nilai budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang tergerus masa, serta agar dapat terus dinikmati oleh generasi berikutnya sebagai warisan kekayaan budaya bangsa. Selain itu, Keraton Kasepuhan ini merupakan salah satu aset budaya lokal Pemerintah Kota Cirebon yang memiliki banyak manfaat, baik bagi pemerintah lokal maupun pusat. Apabila nilai budaya dari keberfungsian Keraton Kasepuhan telah tergerus oleh arus zaman, maka tidak mustahil apabila nilai budaya yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan akan tergerus oleh beraneka ragam kebudayaan yang berasal dari luar yang akan mengalahkan kebudayaan nasional itu sendiri. Merujuk kepada uraian di atas, maka penulis mengangkat judul "***Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon dalam Pelestarian Budaya Bangsa***".

Secara umum penelitian ini selain bertujuan untuk menyelesaikan studi pada jenjang S1 pada bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), serta untuk mendapatkan gambaran secara aktual dan faktual mengenai *Tradisi Upacara Panjang Jimat sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon dalam Pelestarian Budaya Bangsa*.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengertian Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan dalam upaya pelestarian budaya bangsa.
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan tersebut.
3. Upaya pelestarian Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan

sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon

4. Kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi upacara panjang jimat dan cara penyelesaian yang dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yakni penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci dan intensif terhadap suatu objek. Hal ini sejalan dengan pendapat yang kemukakan oleh Surachman (1982: 143) bahwa "studi kasus adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus yang intensif dan rinci". Adapun alasan penulis menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang bersifat riil, aktual dan kontekstual yang terjadi di lapangan pada saat melakukan penelitian.

Menurut Basrowi dan Suwardi (2008: 22) bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik". Pengertian di atas menegaskan bahwa metodologi adalah suatu pendekatan bersifat umum untuk mengkaji masalah dalam suatu penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur atau tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari pengamatan perilaku dan objek tertentu. Menurut Moleong (2000: 23) bahwa "penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".

Pendapat lain diungkapkan oleh Sugiyono (2010: 15) yang mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) diaman peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan definisi pendekatan kualitatif menurut Moleong (2010: 6) adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam suatu penelitian yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian tertentu di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dari data empiris dan pendekatan ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu permasalahan yang dikaji peneliti mengenai Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon dalam Pelestarian Budaya Bangsa dalam upaya pelestarian budaya bangsa, ini membutuhkan sejumlah data yang bersifat riil, aktual dan kontekstual yang terjadi di lapangan pada saat melakukan penelitian. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dirasa cukup tepat dalam melakukan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2010: 203) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Dalam hal ini, observasi dimaksudkan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini, adalah upaya memaksimalkan kemampuan peneliti dalam mengkaji atau menganalisis suatu permasalahan dari berbagai segi. Selain itu, menurut Basrowi dan Suwardi (2008: 101) bahwa “observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang sah dan handal (*valid dan reliable*) yang dapat digunakan

untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum observasi adalah sebuah kegiatan pengamatan dan pemusatan perhatian secara mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, untuk mengumpulkan data yang akurat sebagai bahan untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian.

Wawancara

Dalam suatu penelitian, untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan wawancara pada subjek penelitian. “wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh” (Danial dan Wasriah, 2009: 71). Menurut pendapat Moleong (2010: 186) menjelaskan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dengan wawancara diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang sesuai dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara ini peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini, teknik wawancara akan digunakan untuk memperoleh informasi dari para responden yang dianggap sebagai sumber yang dapat memberikan data dan informasi akurat yang dibutuhkan oleh peneliti.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang telah lazim digunakan. Teknik pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik. Menurut pendapat Arikunto (1998: 236) bahwa “metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal, variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Danial (2009: 79) “studi

dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistic, gambar dan sebagainya”. Sedangkan menurut Basowi dan Suwardi (2008: 158) “metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan”.

Pemilihan teknik ini dalam penelitian, karena banyak dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, manafsirkan dan memprediksi suatu objek atau keadaan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa data yang berupa data dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Jadi, studi dokumentasi dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Studi Literatur

Studi literatur merupakan alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai buku yang dianggap relevan terhadap isi penelitian. Menurut Danial (2009: 80) “studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan peneliti”. Dalam hal ini peneliti akan memilih dan mempelajari buku-buku sumber dan sebagainya untuk mendapatkan data teoritis dan informasi yang akan mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Reduksi Data

Reduksi data, yaitu proses analisa data dari lapangan dalam bentuk uraian atau laporan terperinci sebagai bahan mentah kemudian disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Display Data

Display data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh, penyajian data yang disusun secara menyeluruh. Penyajian data yang disusun

secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan lebih memahami gambaran aspek yang diteliti.

Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna dari kata yang dikumpulkan, dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya.

Pengujian dan Keabsahan Data Credibility (Validitas Internal)

Sugiyono (2009: 368) mengatakan bahwa “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan melakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check”.

Memperpanjang Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diperoleh merupakan data yang benar atau tidak. Apabila ada data yang tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih mendalam, sehingga diperoleh data yang sebenarnya. Perpanjangan pengamatan ini peneliti lakukan untuk memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data.

Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terkadang peneliti selalu dihindangi rasa malas atau jenuh, untuk mengatasi hal tersebut peneliti meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat dan tekad serta tetap menjaga semangat dengan cara sering bertanya dan sharing dengan orang-orang yang dianggap dapat memberikan motivasi. Hal tersebut dilakukan peneliti agar dapat melakukan penelitian dengan cermat dan berkesinambungan.

Triangulasi Data

Menurut Sugiyono (2009: 374) mengatakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan terhadap sumber yaitu kepala DISBUDPAR Kota Cirebon, Camat Lemahwungkuk, Pemerintah Desa/ Kelurahan

Kasepuhan, Penjaga Keraton Kasepuhan/Abdi Dalem Keraton, dan masyarakat sekitar Keraton Kasepuhan yang akan dilakukan dengan cara mengkombinasikan teknik wawancara dan observasi.

Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu (Sugiyono, 2009: 374). Tujuan dari analisis kasus negatif ini adalah untuk mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan di lapangan. Dengan adanya data yang berbeda yang ditemukan di lapangan, peneliti dapat lebih mendalami kasus tersebut dengan cara menganalisis disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Menggunakan Referensi yang cukup

Yang dimaksud dengan menggunakan referensi yang cukup adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2009: 375). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yaitu hasil rekaman dan wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian sumber penelitian, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat keabsahan yang tinggi.

Member Check

Menurut Sugiyono (2009: 375) bahwa “*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member check* kepada semua sumber data dengan tujuan memperoleh pendalaman keabsahan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian.

Transferability (Validitas Eksternal)

Berkenaan dengan *transferability*, Sugiyono (2009: 376) mengemukakan bahwa:

Transferability merupakan konsep yang menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus memberikan uraian yang terperinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat menentukan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Dependability (Reliabilitas)

Berkenaan dengan *dependability* (reliabilitas), Affifudin dan Ahmad Saebani (2009: 145) mengemukakan bahwa:

Reliabilitas merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan. Dalam penelitian kualitatif reliabilitas mengacu pada kemungkinan penelitian selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian kembali dilakukan dalam subjek yang sama, yang menekankan pada desain penelitian dan metode serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Berkaitan dengan uji reliabilitas, peneliti dibimbing dan diarahkan secara berkesinambungan oleh dua orang pembimbing dalam mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan tujuan supaya peneliti dapat menunjukkan hasil aktifitas di lapangan dan mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian penelitian dimulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

Confirmability

Berkenaan dengan *confirmability*, menurut Sugiyono (2008: 377) bahwa:

Pengujian konfirmabiliti dalam penelitian disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi *confirmability*.

Mengenai *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian yang dilakukan di lapangan dan mengevaluasi hasil penelitiannya, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Upacara Panjang Jimat ini telah ada sejak zaman dahulu lebih tepatnya sejak para wali songo memimpin dan sejak berdirinya keraton yakni kurang lebih sekitar tahun 1430 M. Tradisi Upacara Panjang Jimat ini secara etimologis berasal dari kata “Panjang” yang bermakna tanpa batas seumur manusia, dan “Jimat” sebuah singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yaitu “Ji” atau *siji* yang berarti satu dan “mat” atau *dirumat* bermakna selalu dipelihara atau dijaga. Jadi, Panjang Jimat dapat diartikan bahwa sebagai seorang muslim itu harus memiliki pegangan yaitu syahadat yang harus dijaga dan dipelihara. Hal ini mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim harus selalu mengakui dan mengingat adanya Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam dengan selalu mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan cara taat beribadah. Dalam hal ini upacara Panjang Jimat yang merupakan fragmen atau urutan prosesi kelahiran Nabi Muhammad saw yang memberi rahmat seluruh alam semesta, yang digambarkan melalui simbol-simbol benda pusaka keraton yang memiliki nilai-nilai luhur. Tujuan dan inti dari tradisi ini adalah sebagai penyemangat kaum muslim untuk kembali kepada dua sumber kehidupan yaitu Al Qur’an dan Hadist Rosulullah.

Pada budaya Keraton Kasepuhan yakni tradisi upacara Panjang Jimat mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna diantaranya adalah nilai religius sebagai peringatan kelahiran seorang tokoh besar Nabi Muhammad SAW suri tauladan umat manusia yang wajib dicontoh perilakunya, nilai gotong royong dimana dalam mempersiapkan upacara tersebut saling bekerjasama, nilai estetika dan nilai historis dimana simbol-simbol dari dari warisan sejarah keraton dalam bentuk benda diperlihatkan bernilai seni tinggi diharapkan agar masyarakat tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan turut ikut melestarikan.

Dewasa ini, ditengah arus globalisasi yang semakin deras, berbagai budaya dan pengaruh asing masuk ke negara kita secara besar-besaran. Apabila tidak dapat memilah-milah dengan baik kebudayaan asing yang masuk maka tidak heran jika akan hilangnya budaya asli bangsa Indonesia. Salah satu upaya pemilihan kebudayaan tersebut dapat dilakukan dengan cara pelestarian budaya. Secara umum pelestarian budaya ini bermakna suatu usaha atau kegiatan dimana tujuan utamanya adalah menjaga dan mempertahankan kebudayaan-kebudayaan asli dari suatu wilayah, baik daerah maupun nasional.

Pelestarian budaya dapat dimulai dari melestarikan kebudayaan daerah masing-masing, dimana kebudayaan daerah merupakan unsur penting cikal bakal terbentuknya kebudayaan nasional. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi upacara panjang jimat sebagai aset budaya lokal menurut para nara sumber diantaranya adalah sebagai berikut:

a) *Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya*

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi ini adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa di daerah mereka terdapat sebuah tradisi budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur yang bagus untuk dipelajari. Meninggalkan sifat apatis atau tidak peduli terhadap budaya daerah, terlebih di daerah tersebut ada warisan budaya leluhur yang harus dijaga. Selain itu dengan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya daerah maka eksistensi budaya bangsa akan terjaga.

b) *Melakukan pengenalan tradisi budaya kepada generasi muda*

Pengenalan tradisi budaya kepada generasi muda harus dilakukan dengan cara yang menarik dan unik. Generasi muda merupakan aset berharga yang menentukan masa depan sebuah bangsa. Apabila generasi muda sudah tidak peduli terhadap budaya negara sendiri, maka akan musnahlah kebudayaan nasional.

Mengenalkan tradisi budaya daerah ini dapat dilakukan dengan cara promosi melalui media-media sosial. Generasi muda saat ini cenderung menyukai informasi dan pengetahuan yang didapatkan melalui media. Dengan promosi yang menarik di berbagai media terutama media elektronik, diharapkan dapat menggugah kesadaran generasi muda

akan pentingnya mengetahui dan mempelajari budaya khas daerahnya, sehingga secara tidak langsung saat generasi muda memahami pentingnya tradisi budaya daerah, maka keberadaan dan eksistensi tradisi budaya tersebut akan tetap terjaga.

c) Memanfaatkan kemajuan IPTEK

Bagaikan dua sisi mata uang yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda, sama halnya dengan adanya perkembangan IPTEK. Ketika arus globalisasi yang membawa dampak kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik, maka yang terjadi adalah pengaruh-pengaruh positif. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tradisi kebudayaan.

Perkembangan dunia IPTEK memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan segala aktifitasnya, termasuk memberikan kontribusi penting bagi perkembangan tradisi budaya, mempermudah proses pengenalan dan pembelajaran terhadap budaya daerah masing-masing untuk pelestarian budaya bangsa.

d) Industri Pariwisata

Suatu tradisi kebudayaan yang memiliki beragam keunikan dan nilai-nilai luhur dapat menjadi daya tarik bagi setiap pengunjung yang datang. Banyaknya pengunjung memberikan kesempatan atau peluang untuk diciptakannya industri pariwisata berbasis budaya. Dalam sektor pembangunan kepariwisataan bukan hanya memanfaatkan kekayaan budaya, akan tetapi mencakup upaya untuk melestarikan kebudayaan (melindungi, mengembangkan, memanfaatkan) dengan tetap menjunjung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Budaya yang kemudian menjadi kunci penting dalam setiap aspek pariwisata. Selain itu, pelestarian budaya melalui aspek pariwisata ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kendala yang dihadapi pada saat melakukan upaya pelestarian tradisi upacara panjang jimat dijadikan sebagai sebuah tantangan bagi semua pihak yang harus dicari solusinya. Perlu adanya kerjasama yang solid dalam penyelesaian masalah tersebut agar tradisi upacara panjang jimat dapat terus dipertahankan. Adapun yang menjadi kendala-kendala tersebut menurut hasil penelitian adalah:

a) Lemahnya kesadaran masyarakat

Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan dewasa ini masih belum maksimal. Mereka cenderung lebih memilih

hal-hal yang bersifat praktis dan canggih sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat merupakan subjek penting dalam upaya pelestarian budaya. Lemahnya kesadaran masyarakat ini dapat berdampak pada terancamnya keberadaan suatu adat tradisi budaya. Apabila masyarakatnya saja sudah tidak peduli terhadap kelestarian suatu tradisi daerah, maka kekuatan budaya bangsa lambat laun akan melemah hingga akibat terburuknya adalah punahnya kebudayaan bangsa.

b) Arus globalisasi

Arus globalisasi yang menganut kebebasan dan keterbukaan sangat cepat masuk ke dalam lingkungan masyarakat, terutama berpengaruh kepada generasi muda. Hal ini dapat ditunjukkan dalam cara hidup mereka sehari-hari, misalnya lebih suka menggunakan pakaian-pakaian modern yang cenderung tidak sopan, menikmati hiburan-hiburan yang difasilitasi oleh kecanggihan elektronik dan lainnya. Unsur tradisi dan budaya dianggap sebagai sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman, serta beranggapan bahwa kegiatan tersebut lebih cocok diikuti oleh orang-orang yang sudah tua. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kepribadian bangsa. Tentu ini menjadi masalah yang berat manakala sikap acuh tak acuh pada generasi muda tidak dapat diselesaikan.

c) Kurangnya pengetahuan dan pembelajaran

Para pelaku budaya sulit melakukan transfer atau pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya, salah satu hal yang mempengaruhinya adalah kurangnya minat dan pamor kebudayaan daerah dengan mempelajari teknologi yang modern. Akibatnya generasi muda kita lebih mahir dalam penguasaan teknologi yang modern ketimbang mengenai pemahaman budaya lokal.

d) Kurangnya inventarisasi budaya dan ketegasan pemerintah

Pemerintah telah menghimbau kepada seluruh kepala daerah untuk melakukan inventarisasi hasil, bentuk, isi karya budaya di daerah masing-masing. Namun dalam praktiknya hanya beberapa daerah yang telah berhasil melakukan inventarisasi tersebut. Ketiadaan *reward* dan *punishment* serta kurangnya ketegasan pemerintah memperlambat inventarisasi budaya tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara umum pengertian tradisi upacara panjang jimat adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal di lingkungan Keraton Kasepuhan dengan tujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammas saw. Secara etimologis, kata Panjang Jimat memiliki arti yaitu *Panjang* berarti seumur hidup manusia, sedangkan kata *Jimat* adalah barang *siji* (satu) yang harus *dirumat* atau dipelihara, dirawat, diingat. Jadi, Panjang Jimat dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dijaga, diingat dan dipertahankan seumur hidup manusia. Sesuatu tersebut adalah *kalimah syahadat*. Sebagai seorang muslim harus selalu menjaga dan mengamalkan pengertian syahadat dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilakukan dengan cara taat beribadah.
Makna yang terkandung dalam tradisi upacara panjang jimat ialah mengingatkan kembali kepada seluruh umat muslim untuk senantiasa selalu mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw yang memiliki akhlaqul karimah atau suri tauladan yang baik. Selain itu, Nabi Muhammad saw juga memiliki sifat-sifat yang baik yang apabila umat muslim mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terhindar dari jalan kesesatan.
2. Dalam tradisi upacara panjang jimat terkandung beberapa nilai-nilai luhur yaitu:
Nilai keagamaan (*religijs*), nilai sejarah (*historis*), nilai gotong-royong, kerjasama, tata krama dan sopan santun, silaturahmi, saling menghormati, rasa syukur dan nilai keindahan (*estetika*).
3. Upaya Pelestarian Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan sebagai Aset Budaya Lokal Kota dan Budaya Bangsa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya
 - Melakukan pengenalan tradisi budaya kepada generasi muda
 - Memanfaatkan kemajuan IPTEK

- Industri Pariwisata
4. Kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi upacara panjang jimat dan cara penyelesaian yang dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul
 - Lemahnya kesadaran masyarakat
 - Arus globalisasi
 - Kurangnya pengetahuan dan pembelajaran
 - Kurangnya inventarisasi budaya dan ketegasan pemerintahUpaya yang dilakukan untuk menyelesaikan kendala yang muncul antaralain:
 - ✓ Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sebuah tradisi budaya daerah yang merupakan cikal bakal terbentuknya budaya bangsa
 - ✓ Harus adanya filterisasi dalam menyaring pengaruh dari derasnya arus globalisasi. Salah satu filternya adalah dengan memahami arti penting budaya khas negara dan dengan keimanan yang kuat
 - ✓ Memberikan pengetahuan, informasi dan pendidikan betapa pentingnya pelestarian sebuah tradisi budaya daerah, karena itu merupakan aset atau kekayaan yang harus dijaga eksistensinya sebagai penanda jati diri bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- _____. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwardi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danial, Endang. dan Nanan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia
- Danial, Endang. (2009). *Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. (2009). *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Moeleong, Lexy J., (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Persada.
- Pradja, Juhaya S. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.